

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak adalah bagian yang tidak terpisahkan dari keberlangsungan hidup manusia dan keberlangsungan sebuah bangsa dan negara. Dalam kontitusi Indonesia, anak memiliki peran strategis yang secara tegas dinyatakan bahwa negara menjamin hak setiap anak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Begitu pun dengan usia remaja, dimana terkadang masa ini sebagai tonggak yang sangat penting karena merupakan masa peralihan dari anak menuju dewasa dan sebagai masa dalam pencarian jati diri. Tetapi sangatlah disayangkan apabila dalam proses pencarian jati diri dan menuju pribadi yang mandiri, para remaja sekarang ini terlibat dalam beberapa hal yang diluar nilai dan norma masyarakat seperti seks bebas, kekerasan, obat-obatan, dan problem psikologis, ditambah bahwa remaja modern sekarang punya kecenderungan dan permisif terhadap hubungan seks pranikah. (Rachman, 2014).

Tingkat kriminalisasi semakin hari semakin tinggi tidak memandang latar belakang dan jenjang usia, para pelaku sudah mulai berani secara terang-terangan melakukan aksinya. Dilatarbelakangi oleh berbagai macam diantaranya: sosiologis, ekonomi, hingga psikologis. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak bekerjasama dengan Badan Pusat Statistik (BPS) yang mengeluarkan publikasi Profil anak Indonesia yang berhadapan hukum. Lalu data Permasalahannya memberikan informasi bahwa pada tahun 2015 jumlah narapidana anak sebanyak 2.017 anak. Sedangkan pada tahun 2016 terjadi peningkatan 2.123 anak. Kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2017 di bulan Juni jumlah narapidana anak sebanyak 3.983 orang.

Selain itu (Harris. 2001) menyatakan bahwa terjadinya penyimpangan perilaku anak disebabkan kurangnya ketergantungan antara anak dengan orang tua. Hal ini terjadi karena antara anak dan orang tua tidak pernah sama dalam segala hal. Ketergantungan anak kepada orang tua ini dapat terlihat dari keinginan anak untuk memperoleh perlindungan, dukungan dan asuhan dari orang tua dalam segala

aspek kehidupan. Selain itu, anak yang menjadi masalah kemungkinan terjadi akibat dari tidak berfungsinya sistem sosial di lingkungan tempat tinggalnya. Dengan kata lain perilaku anak merupakan reaksi atas perlakuan lingkungan terhadap dirinya.

Menurut data Badan Kesehatan Dunia (WHO) dalam Khamim Zarkasih Putro (2017, Hlm 25-32) memberikan batasan mengenai siapa remaja secara konseptual. Dikemukakannya oleh WHO ada tiga kriteria yang digunakan; biologis, psikologis, dan sosial ekonomi, yakni:

- (1) individu yang berkembang saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
- (2) individu yang mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa, dan
- (3) terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang lebih mandiri.

Seperti menurut Anna Freud dalam Khamim Zarkasih Putro (2017, hlm 25) berpendapat bahwa pada masa remaja inilah terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksualnya, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan seperti dengan orangtua, lingkungan dan cita-cita mereka, di mana pembentukan cita-cita mereka merupakan proses pembentukan orientasi di masa depan. Sampai saat ini berbagai upaya telah dilakukan untuk memperbaiki kondisi yang ada, utamanya didalam bidang Pendidikan adalah mengoptimalkan pengembangan potensi afektif melalui Pendidikan nilai. Hal tersebut juga berkaitan dengan tujuan dari pembelajaran IPS itu sendiri secara lebih rinci diantaranya adalah sebagai berikut Mutakin (dalam Depdiknas, 2010, hlm. 13-15) :

- a. Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
- b. Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.

- c. Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.
- d. Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.
- e. Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar *survive* yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.

Dari pembelajaran IPS tersebut ketahui bahwa nilai dan moral merupakan sesuatu yang sangat penting bagi pertumbuhan anak. Nilai dan moral sendiri merupakan dua konsep berbeda yang dalam penggunaannya seringkali disandingkan. Menurut Bertens (2007, hlm 140) menjelaskan pengertian nilai melalui cara memperbandingkannya dengan fakta. Definisi lain tentang nilai dikemukakan oleh Richard Merrill dalam (Koyan 2000, hlm 13) menurutnya nilai adalah patokan atau standar pola-pola pilihan yang dapat membimbing seseorang atau kelompok ke arah *satisfaction*, *fulfillment*, and *meaning*. Menurut Sandin dalam (Koyan, 2000, hlm 13-14), patokan atau kriteria tersebut memberi dasar pertimbangan kritis tentang pengertian religius, estetika, dan kewajiban moral. Ouska dan Whellan dalam (Ruminiati, 2007, hlm 32) mengartikan moral sebagai prinsip baik-buruk yang ada dan melekat dalam diri seseorang. Namun demikian, walaupun moral itu berada di dalam diri individu tetapi moral berada dalam suatu sistem yang berwujud aturan. Moral dan moralitas merupakan dua konsep yang berbeda. Moral adalah prinsip baik-buruk sedangkan moralitas merupakan kualitas pertimbangan baik-buruk. Dengan demikian, hakikat dan makna moralitas dapat dilihat dari cara individu yang memiliki moral dalam mematuhi maupun menjalankan aturan. Dalam menginternalisasikan nilai-nilai moral, Simon, Howe, dan Kirschenbaum dalam (Wahab, 2007, hlm 123) menawarkan 4 (empat) pendekatan yang dapat digunakan, yaitu

1. Pendekatan penanaman moral.
2. Pendekatan transmisi nilai bebas.
3. Pendekatan teladan, dan
4. Pendekatan klarifikasi nilai.

Kemudian seperti Menurut Kirschenbaum dalam (Murdiono Mukhamad, 2010, hlm 110) bahwa pendidikan nilai perlu dilakukan dengan menggunakan pendekatan secara komprehensif. Pendekatan secara komprehensif dalam pendidikan nilai maksudnya adalah pendidikan nilai yang menyeluruh atau komprehensif yang dapat ditinjau dari segi metode yang digunakan, pendidik yang berpartisipasi (guru, orang tua), dan konteks berlangsungnya pendidikan nilai sekolah dan juga keluarga.

Berkaitan dengan pendidikan nilai itu sendiri, wilayah Indonesia terdiri dari berbagai peninggalan sejarah disertai dengan kebudayaannya yang secara tidak langsung dapat dimanfaatkan untuk Pendidikan nilai. Termasuk salah satunya adalah warisan sejarah yang ada di Subang. Menurut data dari website resmi pemerintah kabupaten subang (www.subang.go.id) bahwa bukti adanya kelompok masyarakat pada masa prasejarah di wilayah Kabupaten Subang adalah ditemukannya kapak batu di daerah Bojongkeding (Binong), Pagaden, Kalijati dan Dayeuhkolot (Sagalaherang). Temuan benda-benda prasejarah bercorak neolitikum ini menandakan bahwa saat itu di wilayah Kabupaten Subang sekarang sudah ada kelompok masyarakat yang hidup dari sektor pertanian dengan pola sederhana. Selain itu, dalam periode prasejarah juga berkembang pula pola kebudayaan perunggu yang ditandai dengan penemuan situs di Kampung Engkel, Sagalaherang.

Begitupun dengan pada masa penyebaran agama Hindu dan Islam pada zaman. Pada saat berkembangnya corak kebudayaan Hindu sendiri, wilayah Kabupaten Subang menjadi bagian dari 3 kerajaan, yakni Tarumanagara, Galuh, dan Pajajaran. Selama berkuasanya 3 kerajaan tersebut, dari wilayah Kabupaten Subang diperkirakan sudah ada kontak-kontak dengan beberapa kerajaan maritim hingga di luar kawasan Nusantara. Peninggalan berupa pecahan-pecahan keramik asal Cina di Patenggeng (Kalijati) membuktikan bahwa selama abad ke-7 hingga abad ke-15 sudah terjalin kontak perdagangan dengan wilayah yang jauh. Sumber lain menyebutkan bahwa pada masa tersebut, wilayah Subang berada di bawah kekuasaan Kerajaan Sunda. Kesaksian Tome' Pires seorang Portugis yang mengadakan perjalanan keliling Nusantara menyebutkan bahwa saat menelusuri pantai utara Jawa, kawasan sebelah timur Sungai Cimanuk hingga Banten adalah wilayah kerajaan Sunda. Begitupun dengan pada saat berkembangnya

Kebudayaan Islam, Masa datangnya pengaruh kebudayaan Islam di wilayah Subang tidak terlepas dari peran seorang tokoh ulama, Wangsa Goparana yang berasal dari Talaga, Majalengka. Sekitar tahun 1530, Wangsa Goparana membuka permukiman baru di Sagalaherang dan menyebarkan agama Islam ke berbagai pelosok Subang. Tapi jauh sebelum itu, menurut data (www.kotasubang.com) dalam Carita Purwaka Caruban Nagari (CPCN) karya Pangeran Arya Cerbon yang dibuat pada tahun (1720) terdapat salah satu ceritanya tentang Kubang Kencana Ningrum alias Subang Larang, dan erat kaitannya dengan salah satu daerah di kabupaten Subang, tepatnya di desa Nangerang Kecamatan Binong. semasa hidupnya Subang Larang dipercaya mendirikan pesantren dengan nama “Kobong Amparan Alif” di Teluk Agung yg kini berada di Desa Nanggerang Kecamatan, Binong. Nama “Kobong Amparan Alif” ini diperkirakan berubah menjadi daerah yang kini disebut “Babakan Alit” yang juga di sekitar kawasan Teluk Agung, desa Nanggerang.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti tertarik menginternalisasikan nilai-nilai moral dengan “Pendekatan Teladan” yaitu seorang Nays Subang Larang, dengan melakukan penelitian tentang “Eksistensi Moral Nay Subang Larang Sebagai Pendidikan Nilai Dikalangan Remaja Kabupaten Subang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan peneliti, maka garis besar dari rumusan masalahnya adalah: Eksistensi Nay Subang Larang Sebagai Sumber Pendidikan Nilai Di kalangan Remaja Kabupaten Subang.

Adapun rumusan masalah yang dijabarkan secara khusus sebagai berikut:

1. Nilai kehidupan Nay Subang Larang apa saja yang diwariskan sebagai sumber Pendidikan Nilai bagi Remaja desa Nangerang?
2. Bagaimana Pengetahuan Remaja desa Nangerang tentang Nilai-nilai yang diwariskan oleh Nay Subang Larang?
3. Bagaimana Eksistensi Nay Subang Larang yang diinternalisasikan melalui Sikap dan Tindakan oleh Remaja desa Nangerang?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi Nilai-nilai kehidupan Nay Subang Larang yang diwariskan sebagai sumber Pendidikan Nilai bagi Remaja desa Nangerang

2. Mengetahui sejauh mana Pengetahuan Remaja desa Nangerang terhadap Nilai-nilai yang ditinggalkan oleh Nay Subang Larang
3. Menganalisis Sikap dan Tindakan Remaja desa Nangerang seperti apayang sesuai dengan Nay Subang Larang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran atau bahan kajian dalam dunia ilmu pengetahuan, kemudian penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi semua orang tanpa terkecuali, khususnya bagi remaja di Kabupaten Subang bahwa terdapat nilai moral dari warisan sejarah tempat tinggalnya.

1.4.2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi masyarakat

Masyarakat secara umum dan khususnya bagi daerah di kabupaten subang terhadap pemuda nya lebih peka terhadap peninggalan sejarah disekitarnya, bahwasannya dapat memberikan Pendidikan nilai moral yang tidak hanya disekolah untuk orang-orang terdekatnya, terutama anak-anak.

b. Manfaat Bagi Peneliti

Peneliti dapat memperoleh pengalaman langsung bagaimana mencari informasi yng berhubungan dengan masa lampau dan dibarengi terdapat nilai-nilai sejarah kehidupan didalamnya, seperti nilai sosial, nilai budaya, nilai agama, hingga politik.

c. Manfaat Bagi Anak Remaja

Menjadi sarana intropeksi diri bagi anak tersebut, bahwa ada beberapa hal yang sangat penting arti nilai moral yang terwariskan lewat situs sejarah kebudayaan daerahnya.

d. Manfaat Pemerintah daerah

Secara tidak langsung menjadi sarana edukasi yang dilakukan oleh Lembaga Dinas Sosial kepada masyarakat dan juga sarana media untuk menarik wisatawan dan secara tidak langsung dapat menambah penghasilan daerah.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari 5 bab dan pada masing-masing bab dibagi lagi dalam sub-sub bab, yang akan mendukung isi dari pada bab-bab secara keseluruhan dan masing-masing bab saling berhubungan. Adapun sistematika penulisan skripsi ini, disusun sebagai berikut:

- a) Bab I berisikan pendahuluan yang membahas mengenai latar belakang masalah mengenai Eksistensi Nay Subang Larang sebagai Pendidikan Nilai dikalangan Remaja Kabupaten Subang khususnya di Desa Nanggerang, rumusan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- b) Bab II berisikan teori-teori relevan yang berkaitan dengan judul yang diambil oleh peneliti yaitu membahas tentang Eksistensi Nay Subang Larang sebagai Pendidikan Nilai dikalangan Remaja Kabupaten Subang.
- c) Bab III Metode Penelitian, yang membahas tentang metode penelitian yang digunakan untuk melakukan penelitian, yaitu metode penelitian studi kasus (*case study*) yang terdiri dari Pendekatan penelitian, Metode penelitian, Lokasi penelitian dan Partisipan, Prosedur penelitian, Instrumen penelitian, Teknik analisis data, Validitas data dan Validitas Internal.
- d) Bab IV berisi uraian hasil penelitian dan pembahasan mengenai pembahasan temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data.
- e) Bab V tentang kesimpulan terdapat penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian.
- f) Terakhir, daftar pustaka berisi riwayat sumber yang digunakan dan dikutip peneliti dalam penelitian ini, daftar riwayat hidup penulis dan lampiran yang berisi semua dokumen yang digunakan dalam penelitian.